

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah hubungan antarmanusia baik itu individu maupun kelompok. Komunikasi merupakan bagian penting terhadap manusia dalam kehidupan sehari-harinya yang berlangsung setiap waktu. Menurut Adriyana yang mengutip pada Shannon & Weaver menyatakan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan juga teknologi (Adriyana 22). Dalam komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, perasaan, maksud, maupun emosi secara langsung.

Komunikasi/bahasa selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu, setiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur adalah hal yang individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Suryanti 65).

Istilah tindak tutur muncul karena dalam sebuah pengucapan penutur tidak hanya semata-mata menyatakan tuturan, akan tetapi terdapat sesuatu yang mengandung maksud dibalik tuturannya. Seperti contoh pada kalimat “di sini panas sekali!” pada kalimat tersebut dapat memiliki bermacam-macam arti pada keadaan dan situasi yang berbeda. Bisa jadi penutur hanya menyatakan mengenai fakta

keadaan udara pada saat itu, atau dapat diartikan bahwa penutur meminta orang lain untuk membukakan jendela atau menyalakan AC, atau juga bisa sebagai keluhan (Novy 64). Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur.

Searle dalam bukunya *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (Arika 13). Terdapat 3 aspek dalam tindak tutur tindak tutur lokusi (*Locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Norman 92).

Dari ketiga tindakan tersebut, selanjutnya Searle (Rahardi 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dikategorikan sebagai: Assertif (*Assertives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressive*), komisif (*commissives*), dan deklarasi (*declarations*).

Menurut Martinez tuturan Ekspresif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan perasaan dan sikap, sebuah tindakan yang berfungsi ketika penutur akan menyampaikan sesuatu seperti tindakan meminta maaf (*apologizing*), memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), mengkritik (*criticizing*), mengeluh (*complaining*) berbelasungkawa (*condoling*) (33). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar

kita bisa menemukan atau mengetahui fungsi-fungsi serta dampak atau perlokusi apa saja yang terdapat pada tindak tutur ekspresif, salah satunya dengan cara menonton film. Selain berkomunikasi secara langsung dengan penutur atau mitra tutur, untuk dapat mengetahui fungsi dan dampak tuturan ekspresif kita juga dapat menjadikan film atau media lainnya sebagai objek pembelajaran untuk memahami tindak tutur ekspresif. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang terdapat di dalam suatu tempat tertentu.

Pada film *12 Feet Deep* yang merupakan sumber data dari penelitian ini, terdapat beberapa tuturan yang termasuk ke dalam kategori fungsi tindak tutur ekspresif. Film tersebut merupakan film yang berkaitan dengan psikologi seseorang yang mana dalam setiap percakapan penutur atau mitra tutur saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, perasaan, maksud, maupun emosi-emosi yang disampaikan secara langsung. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini yaitu tindak tutur yang mana tindak tutur juga merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan perasaan dan sikap seorang penutur atau mitra tutur. Dari film ini juga kita dapat belajar untuk bisa menempatkan suatu bahasa yang sesuai dengan kaidah. Akan tetapi, masyarakat yang tidak lepas dari bahasa mempunyai kebebasan untuk menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku selama tidak menimbulkan kesalahpahaman, namun ternyata pada film *12 Feet Deep* terdapat adanya tuturan penggunaan bahasa menyimpang sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap mitra penutur ataupun mitra tuturnya.

Kajian ini menarik untuk diteliti karena terdapat banyaknya kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur yang terjadi pada film *12 Feet Deep*. Selain itu, adanya penggunaan bahasa menyimpang yang dapat menimbulkan kesalahpahaman juga sering kali terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat lebih memahami dari setiap makna yang diucapkan oleh penutur atau mitra tutur, memberikan pemahaman dalam setiap berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang digunakan ketika akan berbicara dengan orang-orang tertentu dan pada tempat-tempat tertentu pula.

Diperlukannya teori tindak tutur dalam filsafat bahasa tidak hanya karena telah mendemonstrasikan berbagai macam penggunaan bahasa yang bermakna, akan tetapi juga untuk menghasilkan wawasan ke dalam masalah mendasar, seperti halnya perbedaan antara makna penutur secara langsung dan tidak langsung, maksud dari suatu petunjuk dan kebenaran. Dengan kalimat lain, setiap tindak tutur yang dilakukan memiliki dampak atau perlokusi tertentu dalam setiap interaksi pertuturan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sejenis yang dilakukan oleh:

1. Novy Widyowati, tahun 2019 dengan skripsinya yang berjudul “*An Analysis of the Expressive Speech Acts Used by John and Savannah as the Main Characters in Dear John Movie*” yang memaparkan bahwa terdapat tindak tutur ekspresif yang terdiri dari 6 jenis yaitu: (1) *pleasure*, (2) *liking*,

(3) *disliking*, (4) *thanking*, (5) *apologizing*, and (6) *praising*. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif serta teori yang digunakan yaitu teori George Yule dan Hebert H Clark. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Novy Widyowati yaitu pada penelitian yang mana tuturan tersebut tidak terdapat pada penelitian ini. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari teori di mana penelitian sebelumnya menggunakan teori dari Yule dan Clark namun pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang digagas oleh Searle. serta metode yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif sebagai metode penelitian namun pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif.

2. Doddy Rendra Pradipta, tahun 2018 dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Tindak tutur ekspresif dalam video *stand Up Comedy* Sadana Agung: tinjauan Pragmatik”. Dalam artikel tersebut penulis menggunakan metode pendekatan pragmatik dan menghasilkan tiga tindak tutur ekspresif yaitu: tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengejek, dan tindak tutur ekspresif merasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Doddy Rendra Pradipta yaitu, pada penelitian Doddy Rendra Pradipta hanya terdapat data berupa tindak tutur mengejek, merasa dan memuji yang mana pada penelitian penulis tidak terdapat tindak tutur mengejek dan merasa. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Doddy Rendra Pradipta yaitu berupa video, sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa film.

Berdasarkan pemaparan isu di atas, penelitian ini mengangkat topik yang berjudul **Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *12 Feet Deep*: Suatu Kajian Pragmatik.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *12 feet deep*?
2. Apa sajakah dampak-dampak dari fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film *12 feet deep*?

1.3 Tujuan Penelitian

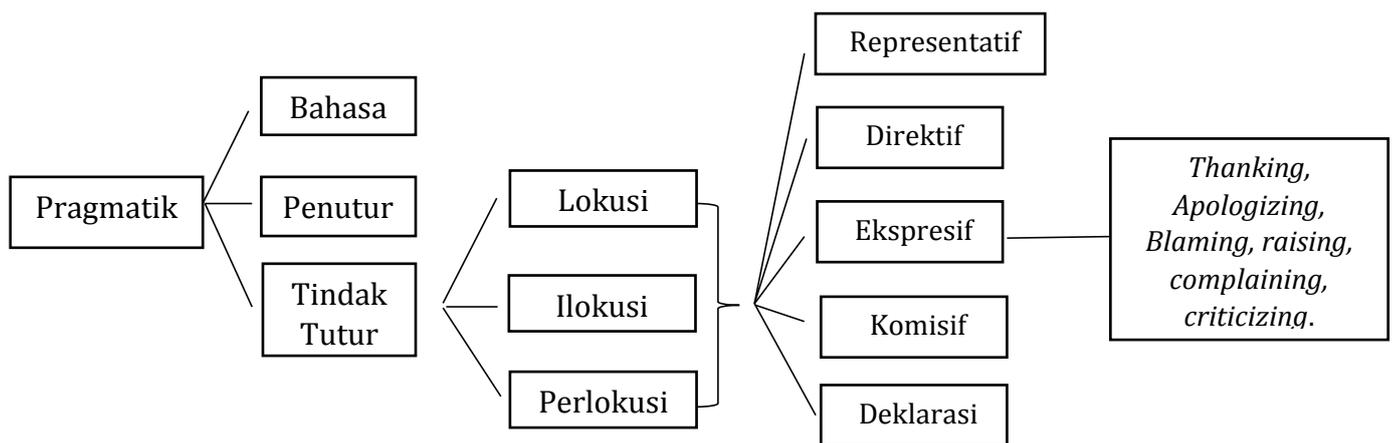
1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *12 feet deep*.
2. Mendeskripsikan dampak-dampak dari fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *12 feet deep*.

1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih dalam terhadap mata kuliah pragmatik terutama pada tindak tutur ekspresif beserta perlokusi dan fungsinya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajaran mata kuliah linguistik sebagai bahan kajian dari pragmatik. Bagi mahasiswa program studi Sastra Inggris hasil dari penelitian

ini diharapkan agar dapat membantu dalam memahami kalimat ekspresif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para peneliti yang akan mendatang dalam penyajian informasi ketika akan mengadakan penelitian serupa tetapi dengan kajian yang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Teori

Berdasarkan penjabaran kerangka di atas, maka dapat dibuat kesimpulan berupa bagan kerangka pemikiran yang dapat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus kepada tindak tutur ekspresif sebagai bahan untuk dianalisis, penulis juga menggunakan teori Searle untuk menganalisis fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam film *12 Feet Deep*, selain itu penulis juga menggunakan teori yang berbeda yaitu George Yule serta teori lainnya untuk membantu mempermudah penulis dalam menganalisis. Setelah melakukan analisis data, penulis menemukan data yang didominasi oleh tuturan ekspresif, peneliti menemukan data berupa enam bentuk tindak tutur ekspresif diantaranya yaitu empat data menyalahkan (*Blaming*), dua

data memuji (*Praising*), tiga data meminta maaf (*Apologizing*), satu data berterima kasih (*Thanking*), tiga data mengkritik (*criticizing*) dan tiga data mengeluh (*complaining*).